

**ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA METAFORIS DALAM LIRIK LAGU
ALBUM "LELAKU" OLEH FOURTWNTY (KAJIAN STILISTIKA)**

Izzun Kamilata¹, Sariban², Irmayani³

¹PBSI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum

²PBSI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum

³PBI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum

1izzun.2022@mhs.unisda.ac.id, sariban@unisda.ac.id, irmayanii@unisda.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the use of diction and metaphorical language in the lyrics of Fourtwnty's Lelaku album through a stylistic approach. The research employed a qualitative descriptive method. The data consisted of song lyrics from three tracks in the Lelaku album, namely Aku Tenang, Diam-Diam Kubawa 1, and Hitam Putih. Data were collected through listening, reading, and note-taking techniques, and analyzed through identification, classification, interpretation, and conclusion-drawing stages. The analysis of diction was based on Keraf's theory of diction, while metaphorical language was examined from a stylistic perspective. The findings reveal that the lyrics contain various forms of diction, including connotative diction, denotative diction, general words, specific words, scientific terms, and popular words. Connotative diction emerged as the most dominant category, serving to convey symbolic and reflective meanings. Furthermore, the lyrics employ several types of metaphorical language, including anthropomorphic metaphors, synesthetic metaphors, and concrete-to-abstract metaphors, whereas animal metaphors were not identified. The integration of diction and metaphor constructs Fourtwnty's distinctive stylistic identity, characterized by poetic expression, contemplation, and existential reflection.

Keyword: Diction, Fourtwnty, Metaphor, Stylistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk diksi dan gaya bahasa metaforis dalam lirik lagu album Lelaku karya Fourtwnty melalui kajian stilistika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa teks lirik dari tiga lagu dalam album Lelaku, yaitu Aku Tenang, Diam-Diam Kubawa 1, dan Hitam Putih. Data dikumpulkan melalui teknik simak, baca, dan catat, kemudian dianalisis dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Analisis diksi mengacu pada teori Keraf, sedangkan analisis metafora menggunakan perspektif stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album Lelaku mengandung berbagai jenis diksi, meliputi diksi konotatif, denotatif, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, dan kata populer. Diksi konotatif ditemukan sebagai bentuk yang paling dominan karena digunakan untuk

menyampaikan makna simbolik dan reflektif. Selain itu, ditemukan penggunaan gaya bahasa metaforis berupa metafora antropomorfik, metafora sinestesia, serta metafora konkret ke abstrak atau sebaliknya, sedangkan metafora hewan tidak ditemukan. Integrasi antara diksi dan metafora membentuk karakteristik stilistika Fourtwnty yang puitis, kontemplatif, dan eksistensial.

Kata Kunci: Diksi, Fourtwnty, Metafora, Stilistika

A. Pendahuluan

Lirik lagu adalah salah satu bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana media ekspresi artistik sekaligus sarana penyampaian pesan kepada pendengar. Sebagai karya sastra, lirik lagu tidak hanya menyajikan rangkaian kata yang mengikuti irama dan melodi, tetapi juga mengandung gagasan, emosi, pengalaman, serta pandangan hidup yang diwujudkan melalui pemilihan bahasa yang estetis. Lestari dkk. (2021) menyatakan pemilihan kata berhubungan dengan kaidah makna, kaidah sintaksis, kaidah mengarang, dan kaidah hubungan sosial. Sastra sendiri dipahami sebagai hasil kreativitas manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara artistik (Suarta, 2022). Lirik lagu dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk karya

sastra modern yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai makna yang layak untuk dikaji secara ilmiah. Dalam perkembangannya, lirik lagu tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai pelengkap unsur musikal, melainkan menjadi ruang representasi pengalaman hidup, refleksi sosial, kegelisahan batin, hingga pencarian makna eksistensial. Nasution dkk. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan kata-kata dalam lirik lagu memiliki peran penting dalam membangun makna dan menciptakan hubungan emosional antara pencipta lagu dengan pendengarnya. Astuti dan Setyanto (2023) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan perpaduan seni bahasa dan seni suara yang memanfaatkan pilihan kata figuratif untuk menghasilkan keindahan sekaligus kedalaman makna.

Salah satu kelompok musik Indonesia yang dikenal memiliki karakteristik lirik yang puitis dan

reflektif adalah Fourtwnty. Band ini sering menghadirkan karya-karya yang mengangkat tema kehidupan, pencarian jati diri, kritik sosial, serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Almas dkk. (2022) menjelaskan bahwa karya-karya Fourtwnty tidak semata-mata sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium penyampaian kritik sosial dan refleksi terhadap realitas kehidupan masyarakat. Karakteristik tersebut tampak kuat dalam album *Lelaku* yang dirilis pada tahun 2015 dan terdiri atas lagu *Aku Tenang*, *Diam-Diam Kubawa 1*, dan *Hitam Putih* sebagai objek penelitian ini. Berdasarkan data penelitian, album tersebut dipilih karena mengandung banyak penggunaan diksi dan gaya bahasa metaforis yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan stilistika. Kajian stilistika merupakan pendekatan yang memfokuskan perhatian pada penggunaan bahasa dalam karya sastra yang digunakan untuk mengungkap efek keindahan dan makna yang dihasilkan oleh pengarang. Fitriani (2025) menyatakan bahwa stilistika merupakan disiplin ilmu yang menjembatani linguistik dan sastra melalui analisis terhadap pilihan

bahasa yang digunakan dalam sebuah karya. Dengan demikian, kajian stilistika memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana unsur kebahasaan digunakan untuk membangun keindahan dan kekuatan ekspresi dalam lirik lagu. Dalam penelitian ini, unsur stilistika yang dianalisis meliputi diksi dan gaya bahasa metaforis. Diksi mencakup penggunaan kata bermakna konotatif, denotatif, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, dan kata populer, sedangkan gaya bahasa metaforis mencakup metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora sinestesia, serta metafora konkret ke abstrak atau sebaliknya.

Menurut Keraf (2019), diksi merupakan kemampuan memilih kata secara tepat untuk mengungkapkan gagasan sehingga mampu menghasilkan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar. Sementara itu, metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding seperti “bagai”, “seperti”, atau “laksana” (Saryono dkk., 2024). Dalam lirik lagu, penggunaan diksi dan metafora tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga

membangun simbol, citraan, dan pesan yang lebih mendalam. Putri Utami dan Yogi Marantika (2024) menegaskan bahwa metafora memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami pengalaman abstrak melalui representasi yang lebih konkret dan imajinatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang terdapat dalam lirik lagu. Ratna (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada proses penafsiran data melalui deskripsi yang sistematis terhadap objek yang diteliti. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara rinci dan objektif fakta-fakta yang ditemukan dalam data penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap objek kajian. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan

bentuk-bentuk diksi dan gaya bahasa metaforis yang terdapat dalam lirik lagu album *Lelaku* karya Fourtwnnty serta menafsirkan makna dan fungsi stilistikanya.

Data penelitian berupa teks lirik lagu yang ada dalam album *Lelaku* karya Fourtwnnty. Berdasarkan sumber data penelitian, album tersebut dirilis pada tahun 2015 dan dalam penelitian ini difokuskan pada tiga lagu, yaitu *Aku Tenang*, *Diam-Diam Kubawa 1*, dan *Hitam Putih*. Pemilihan ketiga lagu tersebut didasarkan pada pertimbangan keterwakilan data yang mengandung unsur diksi dan gaya bahasa metaforis serta menyesuaikan batasan penelitian yang telah ditetapkan dalam skripsi. Data yang dianalisis berupa satuan kebahasaan yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan penggunaan diksi maupun metafora dalam lirik lagu.

Sumber data penelitian berasal dari album *Lelaku* karya Fourtwnnty yang menjadi objek utama kajian stilistika. Menurut Keraf (2019), kajian diksi menuntut ketelitian dalam mengidentifikasi pemilihan kata yang digunakan pengarang untuk menghasilkan efek makna tertentu. Seluruh lirik lagu yang menjadi objek

penelitian dianalisis secara mendalam guna menemukan bentuk-bentuk diksi bermakna konotatif, denotatif, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, dan kata populer. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa metaforis yang meliputi metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora sinestesia, serta metafora konkret ke abstrak atau sebaliknya sebagaimana klasifikasi yang digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik simak, teknik baca, dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan mendengarkan lagu secara berulang untuk memahami pelafalan, intonasi, penekanan vokal, dan konteks musikal yang mendukung makna lirik. Teknik ini dipakai untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara unsur musikal dan unsur kebahasaan dalam lagu. Selanjutnya, teknik baca dilakukan dengan membaca secara cermat setiap baris lirik yang telah ditranskripsikan guna mengidentifikasi penggunaan diksi dan gaya bahasa metaforis. Ratna (2020) menyatakan bahwa teknik baca merupakan langkah penting dalam penelitian sastra karena

memungkinkan peneliti memahami struktur bahasa dan makna yang terkandung dalam teks. Adapun teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan seluruh data yang relevan ke dalam lembar korpus sehingga data dapat diklasifikasikan dan dianalisis secara sistematis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan, pengklasifikasian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan data. Peneliti bertanggung jawab melaksanakan teknik simak, baca, dan catat, menginterpretasikan data dalam perspektif stilistika, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan, serta menyusun hasil analisis secara komprehensif. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen nonhuman berupa lembar korpus yang berfungsi sebagai alat bantu dokumentasi dan klasifikasi data.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah pencermatan data hasil pengumpulan melalui teknik simak, baca, dan catat. Tahap kedua adalah penyeleksian

data untuk menentukan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga berupa pengklasifikasian data berdasarkan kategori diksi dan gaya bahasa metaforis. Tahap keempat adalah pengkodean data untuk memudahkan identifikasi sumber data pada masing-masing lagu. Tahap kelima merupakan penafsiran data dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori stilistika, teori diksi, dan teori metafora yang digunakan. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis. Prosedur analisis ini mengacu pada prinsip penelitian stilistika yang bertujuan mengungkap hubungan antara bentuk bahasa dan makna estetik dalam karya sastra (Rahmayani dkk., 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Diksi dalam Lirik Lagu Album *Lelaku* Karya Fourtwnty

Berdasarkan hasil analisis data, lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty memperlihatkan kekayaan pilihan kata yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membangun suasana batin, refleksi, dan kedalaman makna. Dalam teori stilistika, diksi dipahami

sebagai ketepatan pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan secara efektif dan estetik (Keraf, 2019). Sejalan dengan itu, penelitian ini menemukan bahwa diksi dalam album *Lelaku* terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu diksi bermakna konotatif, denotatif, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, dan kata populer. Temuan ini menunjukkan bahwa Fourtwnty cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, namun sarat makna simbolik dan filosofis. album *Lelaku* bahkan digambarkan memiliki pilihan kata yang “cenderung puitis, arkais atau filosofis” dan menciptakan nuansa “tenang, melankolis, dan reflektif”.

Diksi konotatif dalam album *Lelaku* muncul secara dominan, terutama pada lagu *Aku Tenang*, *Diam-Diam Kubawa 1*, dan *Hitam Putih*. Menurut Keraf (2004), makna konotatif adalah makna tambahan di luar makna sebenarnya yang berkaitan dengan rasa, asosiasi, atau pengalaman tertentu. Pada lagu *Aku Tenang*, ditemukan ungkapan seperti “Denganmu tenang”, “Tak terfikir dunia ini”, “Semua khayal seakan kenyataan”, “Berlari-lari di taman mimpiku”, “Imajinasi t’lah

menghanyutkanku”, “Mimpiku sempurna”, dan “Fikirkan indah tentang surga” . Kutipan singkat seperti “Denganmu tenang” dan “Mimpiku sempurna” memperlihatkan bahwa ketenangan, mimpi, dan surga tidak dimaknai secara harfiah, melainkan sebagai lambang kedamaian batin dan harapan ideal. Pada lagu *Diam-Diam Kubawa 1*, diksi konotatif tampak dalam frasa seperti “Lembayung senja”, “Biru telah menungguku”, “Ingin berteduh”, “Ingin bercumbu di ranjang pasirmu”, “Diam-diam kubawa kamu”, “Terkuras ideku setahun penuh”, dan “Manjakan penatku” . Ungkapan “Biru telah menungguku” tidak dimaksudkan sebagai warna yang benar-benar menunggu, melainkan simbol kedamaian, alam, dan ruang pulih batin. Sementara itu, “Terkuras ideku setahun penuh” menandai kelelahan mental yang disampaikan dengan cara puitis dan reflektif. Pada lagu *Hitam Putih*, diksi konotatif tampak pada “Bagai langit dan bumi”, “Bagai hitam dan putih”, “Bagai air dan api”, dan “Bagai timur dan barat”. Frasa-frasa tersebut menunjukkan oposisi ekstrem, perbedaan prinsip, serta ketidakcocokan batin.

Diksi denotatif dalam album *Lelaku* digunakan untuk menyampaikan pesan secara langsung dan jelas. Keraf (2004) menjelaskan bahwa diksi denotatif adalah kata yang digunakan sesuai makna sebenarnya, tanpa tambahan nilai rasa. Pada lagu *Aku Tenang*, data “Aku berbeda” dan “Tak seperti orang biasa” menunjukkan makna literal yang jelas, yaitu pernyataan bahwa tokoh lirik merasa dirinya tidak sama dengan kebanyakan orang . Kutipan singkat “Aku berbeda” menandai pengakuan diri yang lugas, jujur, dan sederhana. Pada lagu *Diam-Diam Kubawa 1*, ditemukan diksi denotatif seperti “Liburanku, tolong, jangan ganggu” dan “Jangan ganggu” . Ungkapan tersebut memang berarti larangan sederhana agar waktu istirahat tidak diusik. Dalam konteks lirik, diksi denotatif membantu memperjelas pesan tokoh yang ingin menikmati jeda dari rutinitas dan tekanan sosial. Pada lagu *Hitam Putih*, data “Hanya kita yang merasakannya” dan “Ku yakin kita ‘kan terbiasa” juga tergolong denotatif karena disampaikan secara langsung dan mudah dipahami pendengar . Diksi denotatif di sini berfungsi memperjelas pengalaman batin tanpa

lapisan makna kias yang berlebihan. Fungsi denotasi dalam album ini adalah menjaga keterhubungan antara lirik dan pengalaman konkret pendengar. Dengan kata lain, saat Fourtwny memakai kalimat seperti “Aku berbeda” atau “Jangan ganggu”, pesan menjadi lebih jernih, jujur, dan komunikatif. Keraf (2019) bahwa pilihan kata yang tepat mampu mengarahkan pembaca atau pendengar pada makna yang dimaksud secara akurat.

Diksi kata umum memperlihatkan cakupan makna yang luas dan tidak spesifik. kata umum pada *Aku Tenang* antara lain “Dunia”, “Mimpi/khayal”, dan “Jiwa”. Kata-kata tersebut berfungsi meluaskan cakupan interpretasi karena tidak mengunci makna pada satu objek tertentu saja. Misalnya, kata “dunia” bukan hanya ruang fisik, tetapi keseluruhan pengalaman hidup; “jiwa” tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga ruang batin yang kompleks. Pada *Diam-Diam Kubawa 1*, kata umum seperti “Ide”, “Liburan”, dan “Dimanakah itu (tempat)” memperlihatkan bahasa yang terbuka untuk berbagai tafsir. Kata “ide” dalam konteks ini tidak dibatasi sebagai gagasan ilmiah tertentu,

melainkan menunjukkan proses berpikir secara umum. Pada *Hitam Putih*, kata umum seperti “Kita”, “Dirinya”, dan “Merasakan” memberikan efek universal karena dapat mewakili siapa saja, bukan tokoh tertentu semata. Fungsi utama kata umum dalam lirik ini ialah menciptakan ruang makna yang luas sehingga pendengar mudah masuk ke dalam pengalaman yang dihadirkan. Dengan kata lain, diksi kata umum membantu Fourtwny menjaga kedekatan dengan pendengar lintas latar karena pesan yang dibangun terasa universal dan inklusif.

Diksi kata khusus hadir untuk memperjelas objek atau keadaan secara lebih tajam. Dalam *Aku Tenang*, kata khusus seperti “Taman mimpiku” dan “Surga” mempersempit makna dari ruang imajinatif yang luas menjadi citraan yang lebih spesifik. Frasa “taman mimpiku” memberi gambaran ruang batin yang personal, sedangkan “surga” menjadi simbol kondisi ideal dan penuh kebahagiaan. Pada *Diam-Diam Kubawa 1*, kata khusus seperti “Lembayung senja” dan “Nada yang mendayu” menunjukkan spesifikasi nuansa alam dan bunyi yang sangat konkret secara citraan. Kata “lembayung” bukan

sekadar “senja”, melainkan senja dengan warna dan suasana tertentu. Pada *Hitam Putih*, kata khusus seperti “Langit dan bumi”, “Hitam dan putih”, “Inti jiwa”, dan “Senyawa” juga mempertegas hubungan antara konsep batin dan objek spesifik. Penggunaan kata khusus ini membuat lirik lebih presisi dan memperkuat ketepatan penggambaran makna. Karmila dan Abdurahman (2023), ketepatan diksi sangat menentukan daya hidup lirik karena kata yang spesifik mampu memperjelas asosiasi dan memperdalam imaji pendengar.

Diksi kata ilmiah muncul ketika Fourtwnty memakai kosakata yang berasosiasi dengan ranah pengetahuan, pemikiran, atau istilah teknis. Pada *Aku Tenang*, kata “Imajinasi” dan “Jiwa” dikategorikan sebagai kata ilmiah karena berkaitan dengan ranah psikologi dan aspek psikis manusia . Pada *Diam-Diam Kubawa 1*, kata “Ide” digolongkan sebagai diksi ilmiah karena merujuk pada gagasan atau hasil pemikiran . Pada *Hitam Putih*, kata “Senyawa” dan “Inti” juga termasuk kata ilmiah karena berasal dari istilah kimia dan konsep pusat atau pokok . Fungsi estetik dari diksi ilmiah ialah memberi warna intelektual pada lirik,

sedangkan fungsi intelektualnya adalah menambah lapisan refleksi. Pemakaian kata seperti “ide”, “senyawa”, dan “inti” membuat lirik terasa lebih filosofis dan interpretatif. Sejalan dengan itu, Nurminawati dan Darmawati (2024) menyatakan bahwa diksi yang tepat memperkuat keindahan dan daya ungkap bahasa.

Diksi kata populer dalam album ini tampak melalui kata-kata yang sangat akrab dengan bahasa sehari-hari. Pada *Aku Tenang*, kata seperti “Indah” dan “Fikirkan” termasuk kata populer karena mudah dipahami dan lazim dipakai masyarakat umum . Pada *Diam-Diam Kubawa 1*, kata “Jangan ganggu”, “Penat”, dan “Temanku” menjadi bentuk bahasa yang komunikatif dan dekat dengan kehidupan sosial pendengar . Pada *Hitam Putih*, kata “Yakin” dan “Terima/tak terima” juga merupakan ungkapan populer yang sangat umum dalam interaksi sehari-hari . Kedekatan bahasa ini membuat lirik Fourtwnty terasa tidak berjarak. Diksi populer menghadirkan nuansa akrab, sederhana, dan natural. Itulah sebabnya lagu-lagu dalam album *Lelaku* dapat diterima luas oleh pendengar karena bahasanya tidak rumit, tetapi tetap menyimpan

kedalaman makna. Juidah dkk. (2025) bahwa pilihan kata yang baik menjadikan lirik hidup, menyentuh, dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, diksi dalam album *Lelaku* memiliki fungsi ekspresif, estetis, simbolik, reflektif, dan kontemplatif. Fungsi ekspresif tampak ketika tokoh lirik mengungkapkan batin secara jujur melalui kata-kata seperti “Aku berbeda” atau “Ku yakin kita ‘kan terbiasa”. Fungsi estetis tampak pada pemilihan kata seperti “lembayung senja”, “taman mimpiku”, dan “nada yang mendayu” yang menghasilkan keindahan bunyi dan citraan. Fungsi simbolik terlihat pada kata “surga”, “hitam putih”, “langit dan bumi”, dan “air dan api” yang menjadi lambang perenungan hidup. Fungsi reflektif dan kontemplatif tampak dominan karena Fourtwnty tidak sekadar bercerita, tetapi mengajak pendengar merenungkan diri, relasi, dan kenyataan hidup. Inilah yang menjadikan stilistika Fourtwnty terasa khas, puitis, dan bermakna dalam.

2. Gaya Bahasa Metaforis dalam Lirik Lagu Album *Lelaku* Karya Fourtwnty

Gaya bahasa metaforis dalam album *Lelaku* menempati posisi

penting karena menjadi sarana utama dalam membangun citra, emosi, dan makna tersirat. Keraf (2019) menegaskan bahwa gaya bahasa adalah cara khas mengungkapkan pikiran yang memperlihatkan jiwa penulis. metafora dibagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora sinestesia, serta metafora dari konkret ke abstrak atau sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora yang paling dominan adalah metafora antropomorfik, sedangkan metafora hewan tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Metafora antropomorfik adalah gaya bahasa yang memberi sifat, perilaku, atau tindakan manusia pada benda, keadaan, atau konsep abstrak. Pada lagu *Aku Tenang*, data seperti “Imajinasi t’lah menghanyutkanku”, “Semua khayal seakan kenyataan”, dan “Mimpiku sempurna” menunjukkan bahwa imajinasi, khayal, dan mimpi diperlakukan seolah memiliki daya hidup sendiri. Ungkapan “Imajinasi t’lah menghanyutkanku” sangat kuat karena mempersonifikasikan imajinasi sebagai sesuatu yang mampu

membawa dan menguasai diri tokoh lirik.

Pada *Diam-Diam Kubawa 1*, metafora antropomorfik tampak pada “Biru telah menungguku”, “Manjakan penatku”, “Terkuras ideku setahun penuh”, dan “Liburanku, tolong, jangan ganggu”. Frasa “manjakan penatku” memberi sifat manusia pada keadaan lelah, seolah penat dapat dimanja. Sementara itu, “liburanku” diperlakukan sebagai sesuatu yang bisa diajak berbicara. Pada *Hitam Putih*, metafora antropomorfik muncul dalam “Ku yakin kita ‘kan terbiasa”, “Walau inti jiwa tak terima”, dan “Setengahku bersamanya”. Ini menunjukkan bahwa keadaan batin diperlakukan seperti subjek yang dapat menerima, menolak, atau memiliki bagian tertentu. Fungsi artistik metafora antropomorfik ialah membuat lirik lebih hidup, lembut, dan emosional.

Berdasarkan hasil analisis, metafora hewan tidak ditemukan dalam lirik album *Lelaku*. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa Fourtwnty lebih memilih metafora yang berangkat dari pengalaman manusia, suasana alam, dan keadaan batin dibandingkan simbol-simbol hewani. Dalam kerangka stilistika,

ketiadaan metafora hewan justru mempertegas kecenderungan Fourtwnty pada bahasa yang kontemplatif dan personal. Metafora sinestesia tampak pada perpindahan tanggapan antarpencaindra. Pada lagu *Aku Tenang*, data “Fikirkan indah tentang surga” dan “Tak terfikir dunia ini” menunjukkan perpindahan dari ranah pikir ke ranah rasa dan penglihatan. Kata “indah” biasanya berkaitan dengan penglihatan, tetapi di sini dipakai untuk menggambarkan pengalaman spiritual. Ini membuat lirik terasa lebih lembut dan imajinatif. Pada *Diam-Diam Kubawa 1*, ungkapan seperti “Nada yang mendayu” dan “Sayupkan mataku” memperlihatkan perpindahan inderawi yang kuat. Bunyi musik dilukiskan dengan “mendayu”, sedangkan keadaan mata yang “sayup” menghubungkan pendengaran, penglihatan, dan rasa lelah. Pada *Hitam Putih*, metafora sinestesia lebih sedikit, tetapi suasana “hitam dan putih” atau “langit dan bumi” tetap membangun sensasi visual yang kuat bagi pengalaman batin pendengar. Fungsi estetik sinestesia adalah memperkaya imaji dan menambah kedalaman rasa. Kata-kata sederhana menjadi hidup

karena dipindahkan dari satu domain inderawi ke domain lain. Inilah yang menjadikan lirik Fourtwnty terasa puitis namun tetap mudah dijangkau.

Metafora konkret-abstrak atau sebaliknya sangat menonjol dalam album ini. Pada *Aku Tenang*, frasa “Berlari-lari di taman mimpiku” menghubungkan tindakan konkret “berlari-lari” dan “taman” dengan ranah abstrak “mimpi”. Frasa “Semua khayal seakan kenyataan” juga mempertemukan yang abstrak dan yang konkret sehingga batas antara dunia batin dan realitas menjadi kabur. Pada *Diam-Diam Kubawa 1*, “Lembayung senja sendu di akhir tahunku”, “Ingin berteduh, dimanakah itu?”, dan “Biru telah menungguku” adalah contoh kuat hubungan konkret-abstrak. Senja, biru, dan berteduh adalah objek konkret, tetapi digunakan untuk memaknai kelelahan, kedamaian, dan pencarian ruang aman secara batin. Pada *Hitam Putih*, “Bagai langit dan bumi”, “Bagai air dan api”, dan “Bagai hitam dan putih” memperlihatkan simbol konkret yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan abstrak dalam relasi manusia. Metafora jenis ini menguatkan makna filosofis lagu karena pengalaman batin yang

abstrak dijelaskan melalui gambar yang dekat dengan keseharian. Putri Utami dan Yogi Marantika (2024) menegaskan bahwa metafora membantu manusia memahami gagasan abstrak melalui representasi konkret yang lebih mudah dibayangkan.

Gaya bahasa metaforis dalam *Lelaku* memiliki fungsi imajinatif, emosional, persuasif, dan reflektif. Fungsi imajinatif tampak saat kata-kata biasa diubah menjadi ruang simbolik seperti “taman mimpiku” atau “ranjang pasirmu”. Fungsi emosional muncul ketika “inti jiwa tak terima” atau “setengahku bersamanya” menggambarkan luka batin dan keterikatan yang sulit dilepaskan. Fungsi persuasif terlihat dalam ajakan lembut semacam “manjakan penatku” dan “jangan ganggu”, yang tidak memaksa, tetapi mengundang pendengar merasakan suasana lagu. Fungsi reflektif sangat dominan karena metafora-metafora tersebut mengajak pendengar merenungkan hubungan diri, alam, ketenangan, perpisahan, dan penerimaan hidup. Sejalan dengan Azzahra dkk. (2024) dan Oktaviani dan Sukardi (2024), gaya bahasa dalam lirik lagu tidak hanya memperindah teks, tetapi juga

memperdalam makna dan membangun resonansi emosional. Dalam album *Lelaku*, metafora menjadi alat penting untuk menyusun lirik yang tidak sekadar indah, tetapi juga bernilai kontemplatif.

3. Integrasi Diksi dan Metafora sebagai Identitas Stilistika Fourtwnty

Hubungan antara diksi dan metafora dalam album *Lelaku* menunjukkan bahwa Fourtwnty membangun identitas stilistika yang khas melalui bahasa yang sederhana namun kaya simbol. Diksi menjadi fondasi pembentuk makna, sedangkan metafora menjadi jembatan yang mengubah kata-kata biasa menjadi pengalaman estetik dan filosofis. Keraf (2019) menempatkan diksi sebagai unsur penting dalam ketepatan ungkapan, sementara metafora berfungsi memperluas daya tafsir dan memperhalus ekspresi. Dalam album ini, keduanya saling menopang secara harmonis. Karakteristik bahasa Fourtwnty dalam *Lelaku* sangat reflektif dan kontemplatif. Ungkapan seperti “Aku berbeda”, “Ku yakin kita ‘kan terbiasa”, “Lembayung senja sendu di akhir tahunku”, serta “Berlari-lari di taman mimpiku” menunjukkan bahwa pilihan

kata dan metafora diarahkan untuk menyusun suasana batin yang tenang, melankolis, dan penuh perenungan. Simbol-simbol alam seperti biru, senja, langit, bumi, dan taman memperlihatkan kecenderungan Fourtwnty memakai unsur kehidupan sehari-hari sebagai medium makna. Secara stilistika, integrasi ini membentuk bahasa puitis yang khas. Pendengar tidak hanya menerima pesan, tetapi juga diajak masuk ke ruang batin tokoh lirik. Almas dkk. (2022) dan Arsafian dkk. (2025) bahwa karya Fourtwnty kerap menyampaikan realitas sosial, motivasi hidup, dan refleksi eksistensial melalui bahasa yang lembut tetapi tajam.

D. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty memperlihatkan kekayaan stilistika yang kuat melalui pemanfaatan diksi dan gaya bahasa metaforis. Diksi yang muncul mencakup diksi konotatif, denotatif, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, dan kata populer. Seluruh bentuk diksi tersebut berfungsi membangun kejelasan makna sekaligus menghadirkan

nuansa estetik yang puitis, reflektif, dan penuh kedalaman rasa. Selain itu, gaya bahasa metaforis dalam album ini tampak melalui metafora antropomorfik, metafora hewan, metafora sinestesia, serta metafora konkret-abstrak yang memberi ruang bagi imajinasi dan penafsiran yang lebih luas. Meski metafora hewan tidak menonjol, keseluruhan metafora yang ditemukan tetap memperkuat daya ungkap lirik dalam menggambarkan perjalanan batin, relasi manusia, dan pengalaman eksistensial. Integrasi antara diksi dan metafora menjadikan Fourtwnty memiliki ciri stilistika yang khas, lembut, dan kontemplatif. Dengan demikian, album Lelaku tidak hanya dapat dipahami sebagai sebuah karya musik, tetapi juga sebagai karya sastra lirik yang memiliki nilai estetis dan filosofis tinggi serta patut ditempatkan sebagai objek kajian stilistika kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas, M. C., Merang, O. S., Payunglangi, A. S., & Jeansen, E. (2022). Kritik sosial dalam musik: Studi kasus lagu Realita karya Fourtwnty. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4(2), 76–84.
- <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i2.91>
- Arsafian, A., Danish, A., & Patriantoro, H. (2025). Peran lirik lagu Zona Nyaman Fourtwnty terhadap perilaku motivasi: Studi psikologi komunikasi. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 12(1), 175–184.
- Astuti, C. W., & Setyanto, S. R. (2023). Gaya bahasa dalam lirik lagu album *Geisha Lumpuhkan Ingatanku*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2). <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS99>
- Ayu Prasanti, A. D., & Sulanjari, B. (2023). Analisis diksi dan gaya bahasa dalam lagu *Sewu Kutha* karya Didi Kempot: Kajian stilistika. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(2).
- Azzahra, A., Zahra, B. L., Putri, D. H., Pradnyadita, G. A., & Anggraeni, N. D. (2024). Analisis bahasa dan makna lagu “Gala Bunga Matahari”: Ekspresi perasaan melalui lirik lagu. *BISA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra*, 1(1). <https://publish.bakulsosmed.co.id/index.php/BISA>
- Fitriani. (2025). Perkembangan stilistika di Indonesia: Ulasan sejarah dan tokoh. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(1).
- Juidah, I., Nasihin, A., & Triana Winata, N. (2025). Analisis diksi dalam lagu *Amin Paling Serious* karya Sal Priadi. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1).
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis majas dan diksi pada lagu *Amin Paling Serious* yang dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin

- Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56–64.
<https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.9>
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, L. T., Ulfah, A., Hinna, M. F., & Zumaisaroh, N. (2021). Kesalahan berbahasa pada makalah mahasiswa Thailand Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 1–10.
- Nasution, A. H., Aldzakhiroh, N., Nopriansyah, B., & Hasan, N. (2024). Analisis makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu “Dialog Hati” karya Nadzira Shafa. *Journal Metamorfosa*, 12(1), 1–15.
<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Nurminawati, S., & Darmawati. (2024). Penggunaan diksi dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1).
<https://pendidikan.ejurnal.web.id>
- Oktaviani, D., & Sukardi. (2024). Gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu album *Tutur Batin* karya Yura Yunita. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2). <https://ejournal.my.id/onoma>
- Putri Utami, N. P. C., & Yogi Marantika, I. M. (2024). Analisis metafora dalam lirik lagu “Gala Bunga Matahari” karya Sal Priadi: Kajian semantik kognitif. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (Sebaya) Ke-4*.
- Rahmayani, W., Johari, I., & Azwar, S. (2023). Analisis stilistika novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy. *Tuwah Pande*, 2(2), 222–233.
- Ratna, N. K. (2020). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar bahasa dan sastra Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Pustaka Larasan